

## PENGARUH METODE KONTEKSTUAL MODELLING TERHADAP *FEEDING PRACTICE* PADA IBU BALITA STUNTING USIA 6-24 BULAN

Endang Surani, Endang Susilowati<sup>✉</sup>, Hanifatur Rosyidah

Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia  
<sup>✉</sup> [esusilowati@unissula.ac.id](mailto:esusilowati@unissula.ac.id)

**MAJORY**  
*Malang Journal of Midwifery*

Submitted : March 28, 2023/ Reviewed : April 27, 2023/Accepted : April 30, 2023

### ABSTRAK

Salah satu penyebab sulitnya penurunan angka stunting pada balita adalah pengetahuan yang tidak memadai dan praktik-praktik gizi yang tidak tepat. Praktik pemberian makan (*feeding practice*) merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kejadian stunting. Kontekstual modelling dalam penelitian ini merupakan strategi edukasi dengan melibatkan secara langsung ibu balita dalam proses dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh kontekstual modelling terhadap *feeding practice* ibu balita stunting. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan yaitu *quasi-experiment pre-post test one group design*. Variabel bebas penelitian adalah kontekstual modelling dan variabel terikat adalah *feeding practice*. Analisis statistik yang digunakan adalah uji Wilcoxon dan uji Mann Whitney. Penelitian dilakukan di Desa Purwosari wilayah kerja Puskesmas Sayung Demak. Sampel adalah 40 ibu balita stunting. Intervensi berupa kontekstual modelling dengan mempraktikkan secara langsung penyuluhan tentang ASI eksklusif, cara membuat MP-ASI sesuai usia, daftar ukuran rumah tangga dan contoh menyajikan makanan anak dalam 1 minggu Hasil penelitian skor *feeding practice* sebelum intervensi 90% kurang baik dan setelah intervensi 70% baik, sedangkan nilai asyptomik sig. (2-tailed) adalah 0.000 dan < 0.05 yang artinya pengaruh kontekstual modelling terhadap *feeding practice*. Pemberian metode kontekstual modelling memiliki pengaruh terhadap *feeding practice* pada ibu balita stunting usia 6-24 bulan.

**Kata Kunci :** *Feeding practice*, Kontekstual modelling, Stunting

### ABSTRACT

One of the causes of the difficulty in reducing stunting rates in toddlers is inadequate knowledge and inappropriate nutritional practices. The practice of feeding (*feeding practice*) is one of the factors that contribute to the incidence of stunting. Contextual modeling in this study is an educational strategy by directly involving toddler mothers in the process and applying it in everyday life. The aim of the study was to determine the effect of contextual modeling on the *feeding practice* of stunting toddler mothers. The type of quantitative research with the research design used is a quasi-experimental pre-post test one group design. The statistical analysis used is the Wilcoxon test and the Mann Whitney test. The research was conducted in Purwosari Village, the working area of the Sayung Demak Health Center, with a sample of 40 stunting mothers. The intervention was in the form of contextual modeling by directly practicing counseling about exclusive breastfeeding, how to make MP-ASI according to age, list of household sizes and examples of serving children's food within 1 week, while the asymptotic value sig. (2-tailed) is 0.000 and <0.05, which means the influence of contextual modeling on *feeding practice*. The conclusion in this study is that the provision of contextual modeling methods has an influence on *feeding practice* in stunted toddler mothers aged 6-24 months.

**Keywords :** Contextual modelling, *Feeding practice*, Stunting

Copyright © 2023 by authors. This is an open access article under the CC BY-SA

License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)



## PENDAHULUAN

Stunting pada anak merupakan dampak dari defisiensi nutrisi selama seribu hari pertama kehidupan. Hal ini menimbulkan gangguan perkembangan fisik anak yang *irreversible* sehingga menyebabkan penurunan kemampuan kognitif dan motorik serta penurunan performa kerja. Anak stunting memiliki rerata skor *Intelligence Quotient* (IQ) sebelas poin lebih rendah dibandingkan rerata skor IQ pada anak normal. Gangguan tumbuh kembang pada anak akibat kekurangan gizi bila tidak mendapatkan intervensi sejak dini akan berlanjut hingga dewasa. Indonesia menjadi negara kelima dengan jumlah tertinggi balita yang mengalami stunting. Menurut data Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2018 tercatat balita dengan stunting sebesar 34,3%.

Salah satu faktor yang mempengaruhi stunting pada anak adalah praktek pengasuhan yang kurang baik yaitu kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan. Beberapa fakta dan informasi yang ada menunjukkan bahwa 60% dari anak usia 0-6 bulan tidak mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif dan 2 dari 3 anak usia 0-24 bulan tidak menerima Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-

ASI). MP-ASI diberikan atau mulai diperkenalkan ketika balita berusia diatas 6 bulan. Selain berfungsi untuk mengenalkan jenis makanan baru pada bayi, MP- ASI juga dapat mencukupi kebutuhan nutrisi tubuh bayi yang tidak lagi dapat disokong oleh ASI serta membentuk daya tahan tubuh dan perkembangan system imunologis anak terhadap makanan maupun minuman (Dona, 2022).

Terdapat berbagai hambatan yang menyebabkan tingginya angka balita stunting usia 6-24 bulan di Indonesia. Salah satu hambatan utamanya adalah pengetahuan yang tidak memadai dan praktik-praktik gizi yang tidak tepat. Secara khusus dijelaskan bahwa pengetahuan dan praktik yang menjadi hambatan utama adalah pemberian ASI eksklusif yang masih sangat kurang dan rendahnya pemberian makanan pendamping yang sesuai (41%). Kontekstual modelling merupakan pembelajaran dengan melibatkan langsung ibu yang memiliki balita stunting dalam meningkatkan dan merubah perilaku tentang *feeding practice*. Kontekstual modelling merupakan model pembelajaran yang didalamnya terdapat umpan balik, belajar secara berkelompok, menggunakan alat peraga sebagai penunjang proses pembelajaran, pembelajaran disesuaikan dengan tempat dan waktu serta informasi



yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran (Kadir, 2013). Dengan beberapa keunggulan dalam proses belajar kontekstual modelling maka diharapkan ibu dapat lebih mudah dalam proses peningkatan pengetahuan tentang feeding practice.

Hasil penelitian Dewi (2016) menyatakan bahwa intervensi edukasi gizi sebanyak tiga kali setiap minggu di posyandu dapat meningkatkan skor pengetahuan dan *feeding practice* ibu balita stunting. Kelompok yang mendapat intervensi dengan menggunakan media *food sample* memiliki peningkatan skor yang lebih tinggi pada pengetahuan dan *feeding practice*.

Hasil survey awal di Desa Purwosari Wilayah kerja Puskesmas Sayung Demak dari 435 balita terdapat 142 (32,64%) balita dengan stunting. Hasil wawancara dengan 10 ibu balita stunting menyatakan bahwa ibu tidak memberikan ASI secara eksklusif, memberikan makanan sejak bayi usia 2-3 bulan serta makanan yang diberikan berupa nasi uleg dan pisang. Wawancara dengan bidan setempat menyatakan bahwa sudah dilakukan penyuluhan tentang ASI eksklusif dan makanan pendamping ASI tetapi perubahan perilaku ibu sulit terjadi karena kebiasaan di lingkungan. Penelitian ini penting dilakukan untuk membantu praktik

pemberian ASI eksklusif ibu pada balita yang mengalami stunting. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kontekstual modelling terhadap *feeding practice* ibu balita stunting usia 6-24 bulan.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Purwosari Kecamatan Sayung Kabupaten Demak tahun 2019. Jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *pre-experimental design tipe one group pretest-posttest*. Penelitian ini terdiri dari satu kelompok yang akan dilakukan test sebanyak dua kali yaitu sebelum perlakuan dan setelah perlakuan. Perlakuan yang diberikan berupa pendidikan kesehatan dan praktik pemberian makan pada bayi dan anak stunting. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan hasil 40 ibu balita yang homogenitasnya sudah terkontrol sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi, dengan rincian sebagai berikut: ibu yang memiliki balita umur 6 - 24 bulan, bersedia menjadi responden, bersedia mengikuti kegiatan penelitian sampai selesai dan ibu balita belum pernah mendapatkan penyuluhan maupun pelatihan tentang *feeding practice*. Pengumpulan data dilakukan dengan



pretest dan posttest, instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner..

## HASIL

Karakteristik subjek penelitian tergambar pada tabel di bawah ini :

**Tabel 1 Karakteristik Subjek Penelitian (n=40)**

Variabel	f	%
<b>Usia</b>		
<20 tahun	0	0
20-35 tahun	28	70
>35 tahun	12	30
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak bekerja (IRT)	33	82.5
Bekerja	7	17.5
<b>Pendidikan</b>		
Dasar	30	75
Menengah	8	20
Tinggi	2	5
<b>Penghasilan Keluarga</b>		
Rendah (<UMR)	32	80
Tinggi (>UMR)	8	20

Hasil penelitian terhadap 40 responden mendapatkan hasil seperti di tabel 1 yaitu 70 % berusia 20-35 tahun, 82.5 % ibu tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga, 75% berpendidikan dasar, 80% penghasilan keluarga di bawah UMR.

Sebelum diberikan intervensi dengan kontekstual modelling terlebih dahulu dilakukan pre-test tentang *feeding practice* dengan hasil sebagai berikut: dari 40 responden, 60% tidak memberikan ASI secara eksklusif, 75% memberikan MP-ASI sebelum anak berusia 6 bulan, 60% tidak melanjutkan pemberian ASI setelah anak mendapat makanan pendamping, 75% tekstur MP-ASI tidak sesuai dengan

usia anak, 62,5% memberikan MP-ASI lebih dari 3 kali dalam sehari, 85% kadang-kadang memberikan MP-ASI yang menjadi sumber zat besi, 50% anak mendapatkan vitamin A, 77,5% tidak pernah memberikan obat cacing pada anak, 100% tidak pernah memberikan taburia pada anak, 70% memberikan MP-ASI buatan pabrik dan 92,5% memberikan makanan pada anak tidak sesuai dengan tumpeng gizi.

**Tabel 2 Feeding practice sesudah diberikan intervensi (n=40)**

Indikator Feeding Practice	f	%
<b>Memberikan ASI Eksklusif</b>		
Ya	16	40
Tidak	24	60
<b>MP-ASI</b>		
< 6 bulan	30	75
≥ 6 bulan	10	25
<b>Keberlanjutan Pemberian ASI</b>		
Ya	16	40
Tidak	24	60
<b>Tekstur MP-ASI</b>		
Sesuai usia	35	87.5
Tidak sesuai usia	5	12.5
<b>Frekuensi MP-ASI</b>		
> 3 kali dalam sehari	40	100
< 3 kali dalam sehari	0	0
<b>Pemberian makanan yang mengandung zat besi</b>		
Sering	30	75
Kadang-kadang	10	25
<b>Pemberian vitamin A</b>		
Pernah	20	50
Tidak pernah	20	50
<b>Pemberian obat cacing</b>		
Pernah	37	92.5
Tidak pernah	3	7.5
<b>Pemberian Taburia</b>		
Pernah	0	0
Tidak pernah	40	100
<b>Jenis MP-ASI</b>		
Home-made	32	80
Pabrik	8	20
<b>Variasi MP-ASI</b>		
Sesuai tumpeng gizi	25	62.5
Tidak sesuai tumpeng gizi	15	37.5



Setelah diberikan intervensi dengan kontekstual modelling sebanyak 2 kali dalam waktu 2 minggu dan dilakukan 1 kali evaluasi dengan kuesioner yang sama saat pre-test, didapatkan hasil sebagai berikut : dari 40 responden, 60% tidak memberikan ASI secara eksklusif, 75% memberikan MP-ASI sebelum anak berusia 6 bulan, 60% tidak melanjutkan pemberian ASI setelah anak mendapat makanan pendamping, 87,5% tekstur MP-ASI sesuai dengan usia anak, 100% memberikan MP-ASI lebih dari 3 kali dalam sehari, 75% sering memberikan MP-ASI yang menjadi sumber zat besi, 50% anak mendapatkan vitamin A, 92,5% pernah memberikan obat cacing pada anak, 100% tidak pernah memberikan taburia pada anak, 80% memberikan MP-ASI yang dibuat sendiri dan 62,5% memberikan makanan pada anak sesuai dengan tumpeng gizi (Tabel 2).

**Tabel 3 Skor Feeding Practice (n=40)**

Kategori Feeding Practice	f	%
<b>Sebelum</b>		
Baik	4	10
Kurang baik	36	90
<b>Sesudah</b>		
Baik	28	70
Kurang baik	12	30

Berdasarkan tabel 3 diketahui sebelum diberikan intervensi tentang *feeding practice* dengan kontekstual modelling 90% responden berkategori kurang baik dan setelah diberikan

intervensi 70% berkategori baik dalam *feeding practice*.

**Tabel 4 Perbandingan rerata skor *feeding practice* sebelum dan sesudah intervensi**

Skor <i>feeding practice</i>	Rerata	SD	p*
Sebelum	0.092	0.304	
Sesudah	0.164	0.405	0.000

\*Uji Wilcoxon

Hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada *feeding practice* sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan rerata sebelum dan sesudah intervensi.

## PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian 70 % responden (ibu) berusia 20-35 tahun, 82.5 % tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga, 75% berpendidikan dasar, 80% penghasilan keluarga di bawah UMR. Hasil penelitian yang dilakukan Aridiyah, dkk tahun 2015 tentang faktor penyebab kejadian stunting menyebutkan bahwa 71% status pekerjaan ibu balita stunting adalah tidak bekerja, 100% mempunyai pendapatan keluarga yang rendah dan 64,5% mempunyai pengetahuan yang rendah tentang gizi pada anak stunting. Di Indonesia, saat ini stunting yang besar merupakan masalah kesehatan. Dari 10 orang anak sekitar 3-4 orang anak balita mengalami stunting (Zahraini, 2013). Indonesia adalah satu dari tiga Negara



dengan prevalensi stunting tertinggi di Asia Tenggara. Syafiq dkk 2015 dalam Fikawati (2017) mengatakan bahwa secara sederhana penyebab langsung stunting adalah kurangnya asupan zat gizi sejak saat janin dan terus berlanjut sampai bayi lahir dan memasuki fase anak hingga remaja, juga penyakit infeksi yang kerap diderita bayi atau anak.

Upaya penanganan stunting berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 83 tahun 2017 tentang Kebijakan Strategis Pangan dan Gizi yang menegaskan tentang penyusunan Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi (RAN-PG) dan Rencana Aksi Daerah Pangan dan Gizi (RAD-PG) untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing dalam pembangunan pangan dan gizi. Selanjutnya Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2017 tentang Gerakan Masyarakat Hidup Sehat yang mampu meningkatkan pendidikan mengenai gizi seimbang dan penyediaan pangan sehat dan percepatan perbaikan gizi.

Upaya yang dilakukan untuk menurunkan prevalensi stunting berdasarkan Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga pada balita diantaranya sebagai berikut :

- 1) Pemantauan pertumbuhan balita,
- 2) Menyelenggarakan kegiatan Pemberian

Makanan Tambahan (PMT) untuk balita, 3) Menyelenggarakan stimulus dini perkembangan anak; dan 4) Memberikan pelayanan kesehatan yang optimal.

Praktik pemberian makan (*feeding practice*) pada anak dipengaruhi oleh perilaku, sedangkan perilaku juga dipengaruhi oleh faktor pengetahuan ibu. Apabila ibu mempunyai pengetahuan yang baik tentang pemberian makan pada anak maka kemungkinan besar ibu juga akan mempunyai perilaku yang baik pula dalam praktik pemberian makan pada anak. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya usia, pendidikan dan pekerjaan (Notoatmodjo, 2014). Hasil penelitian menunjukkan mayoritas ibu balita dalam kategori usia reproduktif yaitu 20-35 tahun, sebagai ibu rumah tangga dan berpendidikan dasar. Umur merupakan variabel yang selalu diperhatikan dalam penelitian, semakin tinggi umur seseorang, maka semakin bertambah pula ilmu dan pengetahuan yang dimiliki karena pengetahuan seseorang diperoleh dari pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain. Bekerja bagi ibu akan mempengaruhi terhadap kehidupan keluarga, sedangkan pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang atau lebih mudah menerima ide-ide dan teknologi. Semakin tinggi pendidikan,



manusia akan mempunyai pengetahuan yang baik dan menjadikan hidup lebih berkualitas (Notoatmodjo, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Haile (2013) menyatakan bahwa balita yang terlahir dari orang tua yang berpendidikan berpotensi lebih rendah mengalami stunting dibandingkan balita yang memiliki orang tua yang tidak berpendidikan. Hal ini dikarenakan orang tua yang memiliki pendidikan tinggi lebih mudah untuk menerima edukasi kesehatan selama kehamilan, misalnya dalam pentingnya memenuhi kebutuhan nutrisi saat hamil dan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan.

Pengetahuan ibu tentang gizi merupakan faktor yang dapat menyebabkan stunting. Pengetahuan tentang pola pemberian makan dan pola asuh makan yang diterapkan oleh ibu akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita karena kekurangan gizi pada masa balita akan bersifat *irreversible* (tidak dapat pulih), sehingga pada masa ini balita membutuhkan asupan makan yang berkualitas (Martianto, Riyadi and Ariefiani, 2011).

Rendahnya pola asuh makan menyebabkan buruknya status gizi balita. Jika hal ini terjadi pada masa *golden age* maka akan menyebabkan otak tidak dapat berkembang secara optimal dan

kondisi ini sulit untuk dapat pulih kembali (Sudoargo, 2013). Praktik pemberian makan berhubungan dengan kualitas konsumsi makanan yang pada akhirnya akan meningkatkan kecukupan zat gizi. Tingkat kecukupan zat gizi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status gizi balita (Sari, 2018). Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyarningsih (2018)] di Kabupaten Klaten bahwa ada hubungan antara pola asuh pemberian makan dengan kejadian stunting.

ASI dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi. Zat antibodi ibu diteruskan kepada bayi melalui ASI sehingga terbentuk sistem pertahanan tubuh yang kuat pada bayi untuk melawan penyebab infeksi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Penyakit infeksi seperti diare dan penyakit pernafasan lebih mudah mengenai bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif karena ASI eksklusif mengandung zat kekebalan tubuh (Candra, Puruhitna and Susanto, 2011; Rahayu, 2011). Infeksi berkepanjangan pada balita dapat menghambat pertumbuhan sehingga tidak mencapai pertumbuhan yang optimal dan menyebabkan terjadinya stunting (Horta and Victoria, 2013). Penelitian oleh Sinambela pada tahun 2019 di Banjarmasin menemukan bahwa ASI



eksklusif merupakan salah satu faktor terjadinya stunting pada balita (Sinambela, Putri and Nurul, 2019).

Faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya stunting yaitu pemberian MP-ASI dimana MP-ASI tidak dianjurkan untuk diberikan pada bayi berusia 0-6 bulan. MP-ASI yang diberikan terlalu dini (sebelum umur 6 bulan) dapat menurunkan konsumsi ASI dan gangguan pencernaan pada bayi serta dapat meningkatkan risiko penyakit infeksi seperti diare. Hal ini dikaitkan dengan MP-ASI yang diberikan tidak sebersih dan tidak semudah ASI untuk dicerna oleh bayi dibawah enam Bulan. Zat gizi seperti zink, tembaga dan air yang hilang selama diare dapat menyebabkan malabsorpsi zat gizi selama diare jika tidak diganti sehingga dapat menimbulkan dehidrasi berat, malnutrisi, gagal tumbuh, bahkan kematian (Meilyasari and Muflihah, 2014). Namun sebaliknya, apabila MP-ASI diberikan terlambat dapat menyebabkan kurang gizi pada bayi bila terjadi dalam waktu panjang (Rahmad and Miko, 2016). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sastria (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting.

Sebelum diberikan intervensi pendidikan kesehatan dengan kontekstual

modelling, 90% ibu balita mempunyai skor *feeding practice* yang kurang baik. Dari 40 responden, 60% tidak memberikan ASI secara eksklusif, 75% memberikan MP-ASI sebelum anak berusia 6 bulan, 60% tidak melanjutkan pemberian ASI setelah anak mendapat makanan pendamping, 75% tekstur MP-ASI tidak sesuai dengan usia anak, 62,5% memberikan MP-ASI lebih dari 3 kali dalam sehari, 85% kadang-kadang memberikan MP-ASI yang menjadi sumber zat besi, 50% anak mendapatkan vitamin A, 77,5% tidak pernah memberikan obat cacing pada anak, 100% tidak pernah memberikan taburia pada anak, 70% memberikan MP-ASI buatan pabrik dan 92,5% memberikan makanan pada anak tidak sesuai dengan tumpeng gizi.

Setelah diberikan intervensi dengan memberikan pelatihan tentang *feeding practice* sebanyak 2 kali pertemuan dalam waktu 2 minggu kemudian di evaluasi 1 kali terdapat kenaikan rerata skor *feeding practice* dan berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji wilcoxon didapatkan hasil nilai asyptomik sig. (2-tailed) adalah 0.000 dan  $< 0.05$  maka  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima yang artinya ada pengaruh pemberian penyuluhan kontekstual modelling terhadap *feeding practice* ibu balita stunting usia 6-24 bulan.



Pembelajaran kontekstual atau yang juga dikenal dengan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah suatu strategi mengajar dimana konsep yang sedang dipelajari diberikan dalam situasi nyata sehingga siswa memahami konsep tersebut dan melihat keterkaitannya dalam penggunaannya di kehidupan sehari-hari. Strategi pembelajaran kontekstual antara lain 1) *Relating* : Bentuk belajar dalam konteks kehidupan nyata atau pengalaman nyata. pembelajaran harus digunakan untuk menghubungkan situasi sehari-hari dengan informasi baru untuk dipahami. 2) *Experiencing*: Belajar dalam konteks eksplorasi, penemuan dan penciptaan. 3) *Applying*: Belajar dalam bentuk penerapan hasil belajar dalam penggunaan dan bentuk praktis, dalam prakteknya siswa menerapkan konsep dan informasi ke dalam kebutuhan kehidupan. 4) *Cooperating*: Belajar dalam bentuk berbagai informasi dan pengalaman, saling merespon dan saling berkomunikasi. 5) *Transferring*: Kegiatan belajar dalam bentuk memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman berdasarkan konteks baru untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman belajar yang baru.

Pada penelitian ini 5 strategi pada kontekstual modelling diterapkan seluruhnya. Kontekstual modelling memiliki pengaruh terhadap peningkatan

pemahaman dan kekreatifan dalam proses belajar (Fatimah, Wahyuningsih and Syamsuddin, 2019), dengan penerapan kontekstual modelling saat penyuluhan ASI eksklusif responden (ibu) akan berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan dengan begitu ibu balita akan lebih mudah dalam memahami cara pemberian ASI eksklusif.

Hasil penelitian yang dilakukan Sukadana (2019) menjelaskan bahwa penerapan metode kontekstual modelling dapat meningkatkan prestasi pembelajaran anak, karena dalam pembelajaran kontekstual modelling menuntut siswa untuk ikut aktif dalam mengembangkan kreativitas yang dimiliki.

## **PENUTUP**

Kesimpulan pada penelitian ini yaitu pemberian metode kontekstual modelling memiliki pengaruh terhadap *feeding practice* pada ibu balita stunting usia 6-24 bulan setelah dilakukan penyuluhan pemberian ASI eksklusif selama 2 minggu.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih kepada LPPM Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Dekan Fakultas Kedokteran beserta jajarannya yang telah memfasilitasi penulis untuk melakukan penelitian ini sehingga penelitian ini selesai, semoga hasil



penelitian bermanfaat untuk masyarakat luas

## REFERENCES

- Candra, Puruhitna and Susanto (2011) 'Risk factor of stunting among 1-2 years old children in Semarang City', *Jurnal Media Medika Indonesia*, 45(3).
- Dewi, M. and Aminah, M. (2016) 'Pengaruh Edukasi Gizi terhadap Feeding Practice Ibu Balita Stunting Usia 6-24 Bulan', *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 3(1), pp. 1–8.
- Dona (2022) 'Makanan Pendamping Asi', *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 15(2), pp. 87–93. doi: 10.24114/jkss.v15i2.8778.
- Fatimah, S., Wahyuningsih, S. and Syamsuddin, M. M. (2019) 'Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Pada Anak Usia 4-5 Tahun', *Kumara Cendekia*, 7(3), p. 324. doi: 10.20961/kc.v7i3.37613.
- Horta and Victoria (2013) 'Short-term effects of breastfeeding: a systematic review on the benefits of breastfeeding on diarrhoea and pneumonia mortality', *Geneva*.
- Kadir, Abdul (2013) 'Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah', *Dinamika Ilmu*, 13(1), pp. 17–38.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016) *Inilah sepuluh manfaat ASI eksklusif*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Martianto, D., Riyadi, H. and Ariefiani, R. (2011) 'POLA ASUH MAKAN PADA RUMAH TANGGA YANG TAHAN DAN TIDAK TAHAN PANGAN SERTA KAITANNYA DENGAN STATUS GIZI ANAK BALITA DI KABUPATEN BANJARNEGARA (Feeding Practices in Food-secure and Food-insecure Households and It's Impacts to Underfive Nutrition in Banjarnegara)', *Journal of Nutrition and Food*, 6(1), pp. 51–58.
- Meilyasari and Muflihah (2014) 'Faktor risiko kejadian stunting pada balita usia 12 bulan di Desa Purwokerto Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal', *Journal of Nutrition College*, 3(2), pp. 16–25.
- Notoatmodjo (2014) *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahayu (2011) *Associated of height of parents with changes of stunting status from 6-12 months to 3-4 years*. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.
- Rahmad and Miko (2016) 'Kajian stunting pada anak balita berdasarkan pola asuh dan pendapatan keluarga di Kota Banda Aceh', *Jurnal Kesmas Indonesia*, 8(2), pp. 63–79.
- Sastria, Andi, Fadli, H. (2019) 'Faktor Kejadian Stunting Pada Anak Dan Balita Pendahuluan Metode', *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*, 14(2), pp. 100–108.
- Sinambela, Putri and Nurul (2019) 'Pengaruh riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Tiram Banjarmasin', *Jurnal Dinamika Kesehatan*, 10(1), pp. 1–2.
- Sukadana, I. W. (2019) 'PENERAPAN METODE KONTEKSTUAL SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI



BELAJAR PERMAINAN BOLA BASKET', 2(1), pp. 1-8.

Widyaningsih (2018) 'Keanekaragaman pangan, pola asuh makan dan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan', *jurnal gizi indonesia*.

